

Estetika Ketidaksadaran: Konsep Seni menurut Psikoanalisis Sigmund Freud (1856-1939)

(Aesthetics of Unconsciousness: Art Concept according Sigmund Freud Psychoanalysis)

Ahmad Zaenuri

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Psikoanalisis Sigmund Freud mendasarkan pemikirannya pada ketidaksadaran sebagai analisis ilmiah. Ketidaksadaran dalam perilaku digambarkan sebagai kesalahan-kesalahan perilaku, keseleo lidah, kelupaan, imajinasi, fantasi dan mimpi yang disebabkan karena dorongan psikis tidak sadar yang disebut sebagai libido. Libido, dalam psikoanalisis merupakan energi psikis yang mendasari segala perilaku manusia sejak keberadaan manusia di dunia. Libido sebagai energi yang paling dalam pada individu bersifat naluriah, instinktif dan primitif yang mendorong makhluk hidup untuk bertahan hidup, memiliki hasrat seksual dan naluri kematian. Libido (*id*), mendorong manusia untuk melakukan segala sesuatu yang berprinsip pada kesenangan, namun dorongan ini dibatasi oleh *ego* yang berprinsip pada realitas sehingga perilaku yang dimunculkan adalah *super ego*. Dorongan yang terpendam karena represi menekan psikis sehingga muncul perilaku tidak sadar sebagai manifestasinya. Ketidaksadaran, oleh seniman Suralisme bermanfaat sebagai ide untuk menciptakan karya seni yang imajinatif dan fantastik. Seni Suralisme merupakan bentuk estetika ketidaksadaran dalam kesadaran manusia yang menggambarkan mimpi-mimpi sebagai produk fantasi dari dorongan energi psikis yang direpresi. Suralisme adalah otomatisisme murni dari perilaku yang terlepas dari kontrol kesadaran dan masuk dalam permainan pikiran.

Kata kunci: Psikoanalisis, Seni, Suralisme, Esestetika

A. Pendahuluan

Pemikiran Freud tentang kepribadian menyatakan bahwa manusia terdiri dari tiga sistem, yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*. *Id* sebagai dorongan psikis yang paling mendasar pada manusia, dorongan ini berupa naluri, instink, dorongan untuk makan, minum, dan dorongan seks. Dorongan *id* berprinsip pada kesenangan (*pleasure prin-*

ciple) sebagai dorongan primitif. *Ego* merupakan perantara antara dorongan naluriah *id* dengan realitas. *Ego* berfungsi sebagai pengontrol terhadap munculnya dorongan *id* dengan prinsip realitas (*reality principle*), agar tuntutan *id* dapat diterima masyarakat. *Super ego* berfungsi sebagai pembatas atas semua dorongan dengan berprinsip pada norma. Dorongan-dorongan psikis ini digambarkan seperti

gunung es dan *id* sebagai dorongan yang mendapat tekanan dan terpendam dalam lautan, sementara yang muncul di permukaan adalah *super ego*.

Dorongan *id* merupakan dorongan yang murni, belum dipengaruhi oleh kebudayaan, dan dorongan ini berada dalam ketidaksadaran. Dorongan *id* meliputi dorongan untuk bertahan hidup (*life instinct*) yang disebut dengan *Erros*, yaitu dorongan seksual atau libido dan dorongan kematian (*death instinct*) yang disebut *Thanatos*. Ketidaksadaran, dalam analisis Freud dikemukakan dalam bentuk keseleo lidah, kekeliruan perilaku, fantasi, lamunan, dan mimpi. Pandangan Freud yang deterministik menganggap bahwa perilaku tidak sadar dipengaruhi oleh sesuatu yang mendasarinya. Freud dengan keyakinan biologisnya menganggap bahwa manusia adalah salah satu spesies binatang dengan keistimewaan tertentu sebagaimana dikemukakan Darwin dalam teori evolusinya.

B. Riwayat Hidup Sigmund Freud

1. Riwayat Hidup

Sigmund Freud lahir di Moravia pada tahun 1856, namun pada tahun 1860 keluarganya pindah ke Wina tempat ia hidup dan bekerja sampai akhir hayatnya. Semasa bersekolah, ia sudah tertarik pada seluruh kehidupan manusia yang luas dan ketika memasuki Universitas Wina sebagai mahasiswa kedokteran, ia tidak merasa cocok dengan ilmu pengobatan, malah mengikuti kuliah-kuliah lain seperti kuliahnya filsuf yang berpengaruh di bidang pikiran manusia pada waktu itu, Franz Brentano. Freud yang sangat tertarik pada biologi dan menghabiskan waktu enam tahun melakukan riset di laboratorium milik fisiolog besar masa itu, Brucke, menulis banyak naskah

mengenai topik-topik teknis seperti sistem saraf ikan. Ia hampir saja menciptakan sebuah reputasi kontroversial bagi dirinya sendiri ketika memelopori penggunaan kokain untuk keperluan medis.

Freud memerlukan pekerjaan yang memberikan jaminan keuangan lebih baik sehingga dengan rasa malas ia mulai bekerja sebagai dokter di Rumah Sakit Umum Wina, agar dapat menikahi tunangannya, Martha Bernays. Pada tahun 1886, ia memulai praktek pribadi dalam penyakit-penyakit saraf. Kebanyakan pasien awalnya adalah wanita-wanita Wina yang menderita gangguan kejiwaan yang kemudian disebut "histeria", dan kemudian melanjutkannya dengan merawat bermacam-macam masalah psikologis sampai akhir hidupnya.

2. Karier dan Karya Intelektual Sigmund Freud

Karier Freud dapat dibagi menjadi tiga bagian utama. Pada fase pertama, ia bergulat dengan hipotesis-hipotesis aslinya mengenai hakikat masalah-masalah neurotik dan membangun sebuah teori dan perawatan yang berbeda dengan yang ada sebelumnya, sekarang dikenal dengan nama "psikoanalisis". Ketertarikannya kepada psikologi manusia dan masalah-masalah kejiwaan semakin dikobarkan dengan sebuah kunjungan ke Paris pada tahun 1885-1886 untuk belajar di bawah bimbingan Charcot, seorang ahli saraf Francis yang menggunakan hipnotis untuk merawat pasien-pasien "histeria". Histeria kebanyakan diderita wanita yang memiliki kegilaan misterius, kehilangan kemampuan berbicara, atau kehilangan sensasi dalam beberapa wilayah tubuh, namun bukan diakibatkan kelemahan atau luka pada saraf mereka, melainkan hanya beberapa konsep umum mengenai bagian-bagian tubuh seperti "tangan" atau

"lengan". Secara erimologis, kata "histeria" berhubungan dengan penjelasan kuno mengenai beberapa gejala gangguan rahim dan sekarang kata ini umumnya dimaknai sebagai kondisi emosi irrasional namun pada zaman Freud kata ini memiliki arti sebuah sindrom yang rumit sehingga pengobatan ortodoks tidak dapat menyembuhkannya (tentu saja orang mungkin heran bahwa penyakit ini berhubungan dengan wanita-wanita borjuis akhir abad kesembilan belas yang situasi sosialnya tertekan). Pada awalnya, Freud terkesan oleh metode hipnotisme psikologis murni Charcot yang kelihatannya dapat membawa kesetubuhan ini.

Freud, menghadapi gejala-gejala yang sama pada pasiennya sendiri menanganinya dengan mempergunakan elektroterapi dan hipnotis sugestif, namun hasilnya tidak memuaskan sehingga ia mulai mencoba metode lain yang dipelajarinya dari Breuer, seorang konsultan senior dari Wina yang menjadi temannya. Pendekatan Breuer didasarkan pada asumsi bahwa histeria disebabkan oleh beberapa pengalaman emosional yang kuat yang disebut "trauma", yang telah dilupakan sehingga perawatannya adalah berusaha memanggil kembali pengalaman tersebut dan "melepaskan"nya dengan emosi yang serupa. Hipotesis bahwa orang dapat menderita dari sebuah "konsep"; memori atau emosi yang tidak disadari, namun dapat dihilangkan dengan membawanya pada kesadaran merupakan dasar Freud mengembangkan psikoanalisis.

Freud menemukan ide-ide relevan yang dimiliki pasien secara khas memiliki beberapa bentuk seksual tertentu, dan ia berspekulasi bahwa neurosis selalu memiliki akar seksual. Dalam banyak kasus pasien-pasiennya datang melaporkan "godaan seksual masa bayi" yang dialaminya sekarang kita menyebutnya pelecehan

seksual anak-anak. Mula-mula ia percaya cerita-cerita ini, namun kemudian arah teorinya berubah secara dramatis yang ia sadari sebagai sebuah penemuan krusial. Ia sampai pada pikiran bahwa cerita-cerita tersebut memiliki dasar yang besar pada fantasi yang merefleksikan keinginan-keinginan bawah sadar dalam subjek melebihi memori-memori atas apa yang sebenarnya terjadi. Pada tahun 1895, ia menerbitkan Studi tentang Histeria bersama Breuer, namun tak lama kemudian kolaborasi ini pecah, dan Freud mulai membuat teorinya sendiri. (Perpisahan ini merupakan perpisahannya yang pertama dari sekian banyak perpisahan yang akan dialami dengan kolega-koleganya.)

Freud, pada tahun-tahun akhir abad kesembilan belas mulai memformulasikan teorinya yang kontroversial mengenai seksualitas infantil dan interpretasi mimpi, keduanya merupakan pusat teori psikoanalisis. Ia memperkenalkan konsep-konsep teoretis yang berbeda mengenai resistansi, represi, dan transferensi. Pada saat itu, ia sedang menulis (dan melakukan surat menyurat dengan Fliess, seorang dokter yang banyak memberikan spekulasi yang tidak ortodoks dan dengan kuat mempengaruhinya pada periode ini) *Proyek bagi Sebuah Psikologi Ilmiah*. Dalam karya ini, Freud mencoba menghubungkan teori psikologi yang dikembangkannya kemudian dengan basis fisik sel-sel saraf otak, sebuah topik yang telah dipelajarinya dalam penelitian fisiologi sebelumnya. Meskipun proyek ini membawa banyak kesenangan, namun ia terlalu banyak menimbang-nimbang sehingga tidak mencoba menerbitkannya. Manuskrip ini hilang dan tidak ditemukan serta tidak diterbitkan hingga tahun 1950.

Pemikiran Freud pada fase kedua yang mulai menunjukkan kematangan teorinya terlihat jelas melalui penerbitan *Interpretation of Dream* pada tahun 1900, sebuah buku yang diakuinya sebagai bukunya yang terbaik. Buku ini diikuti *Psikopatologi Everyday Life* pada tahun 1901 yang di dalamnya ia menganalisis kesalahan-kesalahan tingkah laku sehari-hari yang disebabkan oleh bawah sadar kita, seperti keseleo lidah, dan tahun 1905 terbit *Tiga Esai Teori Seksualitas* yang menerapkan teori psikoanalitis atas seluruh kehidupan kejiwaan normal manusia, bukan hanya kasus-kasus neurtosis. Pengakuan internasional dan penyebaran psikoanalitis dimulai: pada tahun 1909 Freud diundang ke Amerika tempat ia memberikan *Lima Kuliah tentang Psikoanalisis*, sebuah pemaparan ide-idenya secara pendek yang pertama kali dilakukan dan paling terkenal. Pada tahun 1915-1917, ia memberikan *Pengantar Kuliah tentang Psikoanalitis* lebih lama & *Universitas Wina* yang di dalamnya ia menguraikan teorinya secara lengkap dan siap dikembangkan lagi.

Freud, pada fase ketiga sejak akhir Perang Dunia I sampai kematiannya, membuat beberapa perubahan penting dalam teori-teori fundamentalnya dan mencoba membuat spekulasi yang luas agar dapat mengaplikasikan idenya bagi pertanyaan-pertanyaan sosial. Pada tahun 1920 terbit *Di Luar Prinsip Kesenangan*, berisi pengenalan yang pertama atas konsep "naluri kematian" (untuk menjelaskan agresi dan destruksi diri), sebuah konsep yang sama kuatnya dengan "naluri kehidupan" (pemeliharaan seksualitas) perkembangan akhir yang lain adalah tiga struktur jiwa manusia — *id*, *ego*, dan *super ego* yang ditampilkan pertama kali dalam *Id dan Ego* (1923). Dalam karya populemya, *Permasalahan Analisis Awam*

(1926), disebut demikian karena di sana ia mendiskusikan apakah kualifikasi medis perlu bagi praktek psikoanalisis, ia menguraikan ide-ide dasarnya dalam terma-terma tiga struktur jiwa manusia yang baru ini.

Freud, pada sebagian besar tahun-tahun akhir hidupnya lebih memusatkan diri pada teori sosial psikoanalisis (pada tahun 1913, ia sebenarnya telah mencoba menetapkan teorinya pada antropologi dalam *Totem dan Tabu*. Dalam *Masa Depan Sebuah Ilusi* (1927), ia memperlakukan agama sebagai sistem kepercayaan yang keliru yang kedalaman akarnya pada pikiran manusia hanya dapat dijelaskan secara psikoanalisis. Dalam *Peradaban dan Ketidakpuasannya* (1930), ia mendiskusikan konflik-konflik antara tujuan-tujuan masyarakat beradab dengan naluri-naluri manusia, dan dalam *Musa dan Monoteisme* (1939), ia menawarkan sebuah interpretasi psikoanalitik yang kontroversial mengenai sejarah Yahudi. Pada tahun 1938, Nazi mengambil alih Austria dan orang-orang Yahudi berada dalam bahaya, namun karena hubungan internasionalnya yang besar Freud di-izinkan terbang ke London, tempat ia menghabiskan tahun-tahun kehidupannya dengan menulis sebuah karangan yang berani mengenai Kerangka Kerja Psikoanalisis.

C. Psikoanalisis dan Estetika

1. Psikoanalisis

Pemikiran Freud timbul dipengaruhi Descartes yang berpangkal pada semboyan *cogito ergo sum* menetapkan objek psikologi adalah kesadaran (Suryabrata, 1988:141). Psikoanalisis memberikan gagasan yang mendasar bahwa semua pikiran dan tindakan sadar adalah proses yang tidak disadari

yang diringkas dalam frase pikiran yang tidak sadar. Perilaku dalam kehidupan sehari-hari merupakan perilaku sadar dalam ketidaksadaran, karena dalam perilaku sadar terpendam perilaku yang tidak disadari yang akhirnya mempengaruhi perilaku sadar. Freud (1983:47) menjelaskan:

Tugas pertama yang diserahkan psikoanalisis adalah menjelaskan neurosa-neurosa. Dengan berpangkal pada resistensi serta transferensi dan mengikutsertakan amnesia sebagai fakta yang ketiga, psikoanalisis berhasil menyusun suatu teori tentang represi dan memperlihatkan peranan yang dimainkan oleh naluri-naluri seksual dan ketidaksadaran dalam neurosa-neurosa.

Manusia memiliki dorongan-dorongan psikis yang berprinsip pada kesenangan (*pleasure principle*) yang mendasar yang bersarang dalam id atau *das Es*, namun dorongan ini mendapat hambatan atas prinsip realitas, yaitu *ego* atau *das Ich* yang bertugas membatasi dorongan primitif sesuai dengan prinsip realitas dan *das Uber Ich* yang biasa disebut *super ego* yang berprinsip pada norma. Dorongan psikis id merupakan dorongan yang paling besar yang membentuk *energi* psikis sehingga segala bentuk perilaku berasal dari ide.

Manusia yang mendasarkan perilakunya pada id sebagai dorongan primitif dan mengekspresikannya tanpa batas, dalam lingkungan sosial tidak akan diterima dan mendapat kecaman. Semakin manusia dikuasai oleh dorongan seksual maka manusia tidak akan dapat bertahan hidup lebih lama dalam lingkungan masyarakat. Represi, dalam hal ini mempunyai peranan penting dalam menciptakan

stabilisasi dalam masyarakat (Osborn, 2005:80).

...ego manusia lambat laun terlatih dengan pengaruh kepentingan eksternal untuk menghargai realita dan meng-ajar prinsip realita, dan dalam berbuat itu, harus melepaskan untuk sementara atau selamanya bermacam objek dan tujuannya -tidak hanya secara seksual—keinginan untuk memperoleh kenikmatan. Tetapi meninggalkan kenikmatan adalah selalu merupakan hal yang sulit bagi manusia ia tak dapat berhasil tanpa suatu kompensasi (Freud dalam Rader [*ed.*], 1962:127).

Manusia, meskipun sudah membatasi perilakunya dengan prinsip realitas, usaha mencari kesenangan masih tetap menjadi dorongan psikis dalam ketidaksadaran yang kuat dan menuntut untuk dipenuhi. Dorongan-dorongan naluriah ada dalam setiap makhluk hidup yang berprinsip pada kesenangan yang dibatasi oleh *ego* dan *super ego*. Kuatnya dorongan *id* menekan *ego*, sehingga memunculkan konflik dalam kehidupan psikis manusia. Konflik yang tidak teratasi akan membentuk neurosa yang berakibat terjadinya gangguan mental.

Perilaku yang disadari merupakan produk interaksi antara dorongan naluriah dan realitas luar yang cenderung membatasi dan menyangkal ekspresi. Naluri, pada umumnya dianggap sebagai dorongan bawaan dari lahir yang mendasar yang berhubungan dengan pelestarian individu dan spesies. Menurut Freud (dalam Osborn, 2005:17), naluri dapat digambarkan memiliki sumber, objek, dan tujuan. Sumber adalah keadaan eksitasi atau keadaan yang mudah dipicu dalam tubuh. Naluri yang mendasari manusia adalah naluri seksual.

Naluri seksual pada kehidupan awal yang dikenal dengan naluri komponen merupakan eksistensi yang mandiri, dengan cara-cara mencari penghargaan sendiri dan masih mendominasi.

Dinamika kepribadian, menurut Freud (dalam Suryabrata, 1988:149) bahwa organisme manusia sebagai suatu kompleks sistem energi, yang memperoleh energinya dari makanan dan mempergunakannya untuk bermacam-macam hal. Freud menamakannya sebagai "energi psikis". Energi psikis dapat dipindahkan ke energi fisiologis dan sebaliknya. Jembatan antara energi tubuh dengan kepribadian ialah *das Es* atau *id* dengan instink-instinknya. Sumber instink adalah suatu proses perangsangan terhadap organ tertentu, dan tujuan instink adalah pelepasan atau pemuasan dari stimulus organ ini (Freud, 2003:41). Energi psikis dikatakan sebagai libido yang kemudian mendapat represi oleh *ego*.

Ketidaksadaran yang dianalisis lewat tafsir mimpi, untuk menginterpretasikan terhadap mimpi sebagai suatu bangunan psikologis yang menunjuk pada aktivitas psikis dalam alam bawah sadar yang sarat makna dalam alam sadar. Menurut Freud (2001:3), mimpi didefinisikan sebagai aktivitas psikis seseorang ketika ia berada dalam kondisi tidak sadar atau sedang tidur. Kemudian dilanjutkan:

Manusia zaman purba membedakan mimpi sebagai berikut: *pertama*, mimpi yang nyata dan berharga, yang diturunkan kepada si pemimpi sebagai peringatan atau untuk meramalkan kejadian-kejadian di masa depan. Kedua, mimpi yang tak bernilai, kosong, dan menipu, yang bertujuan untuk menyesatkan atau menuntun

si pemimpi pada kehancuran (Freud, 2001:3).

Mimpi yang menggambarkan masa depan adalah mimpi sebagai gambaran yang menjadi harapan pemimpi yang direpres dalam ketidaksadaran. Materi yang menyusun sebuah mimpi berasal dari pengalaman yang direproduksi atau diingat lagi di dalam mimpi. Sumber materi yang direproduksi bisa berasal dari masa kanak-kanak. Mimpi tidak hanya memasukkan hal-hal paling signifikan yang layak untuk diingat, seperti dalam alam sadar, tetapi juga detail-detail yang tidak menarik dan tidak signifikan (Freud, 2001: 20). Mimpi merupakan simbolisasi dari realitas kehidupan yang perlu pemahaman dan interpretasi agar dapat dimaknai.

Psikologi kesalahan mengungkap kesalahan-kesalahan pengucapan, perilaku dan proses lupa terhadap sesuatu. Ketidaksadaran dalam perilaku dimotivasi oleh dorongan-dorongan psikis yang direpres untuk tidak dimunculkan dalam perilaku namun secara tidak sengaja muncul dengan sendirinya yang dianggap sebagai sebuah kesalahan. Kesalahan pada perilaku pada dasarnya memiliki tendensi bawah sadar yang muncul tanpa disadari.

Psikoanalisis, mendasarkan pemikirannya pada proses bawah sadar yang membentuk perilaku dan segala penyimpangan perilaku sebagai akibat proses tak sadar. Psikoanalisis tidak bertujuan atau mencari apapun kecuali penemuan tentang alam bawah sadar dalam kehidupan mental (Freud, 2002: 424). Proses ketidaksadaran sebagai energi psikis yang mendapatkan represi yang terus-menerus tanpa sublimasi akan memunculkan gejala yang berakibat pada neurosa dan berlanjut pada

gangguan mental. Freud, baginya im-pian adalah suatu pemenuhan (tersem-bunyi) dari suatu keinginan (yang di-tekan atau diabaikan) atau dengan kata lain, impian merupakan sejenis kode. Simbol-simbol yang dimunculkan da-lam mimpi merupakan simbol dari ketidaksadaran yang mendapatkan represi.

2. Estetika Ketidaksadaran (*Aesthetics of Unconsciousness*)

Kesadaran yang muncul dalam dunia realitas hanya merupakan bagian kecil dari dorongan psikis yang ada dalam diri manusia. Dorongan psikis yang terpendam sebagai energi psikis atau disebut libido, sebuah kata lain dari dorongan seksual yang sangat mempengaruhi kehidupan seseorang sehingga muncul dalam perilaku tidak sadar. Libido sebagai energi psikis merupakan faktor utama yang penting dalam berperilaku. Perilaku yang didasarkan pada libido mendapatkan filter sebagai bentuk penyesuaian terhadap dunia realitas eksternal sehingga perilaku merupakan reduksi dan deformasi dari dorongan libido.

Kesadaran perilaku sebagai bagian kecil dari libido yang sudah mendapatkan "ijin" atas ego untuk dimunculkan dalam realitas perilaku. Represi atas ketidaksadaran akan termanifestasikan dalam perilaku tidak sadar seperti pada keseleo lidah, kekeliruan perilaku, fantasi dan mimpi. Mimpi, dalam bentuk realitas bagi seniman merupakan ide yang imajinatif untuk dituangkan dalam karya seni karena mimpi seperti halnya yang dilakukan seniman terutama seniman aliran Surealisme dalam menuangkannya sebagai simbol-simbol bagi karya seninya. Simbol-simbol yang tertuang dalam karya seni surealis merupakan gambaran sederhana dari dorongan libido dan merupakan kode yang perlu

dipecahkan oleh audiens tentang apa yang terkandung dalam karya seni.

Libido, saat frustrasi bergerak mundur, kembali pada posisi semula dan menarik fantasi agar memuka jalan jalan ke arah fiksasi yang tertutup. Dengan masuknya libido ke dalam fantasi penyaluran energi oleh fantasi semakin besar sehingga mendesak untuk terwujud dalam realitas sehingga terjadi konflik antara fantasi dan ego dan ditarik ke alam bawah sadar. Sumber fantasi yang tidak disadari kembali pada titik fiksasinya, hal ini oleh C. G. Jung dinamai introversi (Freud, 2002:406). Setiap manusia memiliki dorongan energi psikis sejak permulaan kehidupan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan usia dan berlanjut pada usia dewasa. Dorongan-dorongan libido muncul dalam perilaku yang "eksklusif" yang dapat diterima oleh realitas dunia eksternal. Dorongan libido dalam perkembangan dari masa kanak-kanak, anak-anak, latensi dan usia dewasa hingga tua berorientasi pada pemenuhan kebutuhan akan erotis yang berujung pada kesenangan akan pemuasan kebutuhan seksual. Orientasi libido dalam perkembangan usia bervariasi sesuai dengan perkembangan psikisnya.

Pada wanita muda kehendak erotik mendominasi fantasi hampir secara eksklusif, karena ambisinya pada umumnya dipadukan dalam kerinduan erotisnya; pada pemuda kehendak egoistik dan ambisius sangat jelas terungkap bersamaan dengan kehendak erotiknya (Freud dalam Rader [ed.], 1962: 131).

Tampilan-tampilan dalam perilaku dan bentuk keindahan yang muncul merupakan manifestasi kecil dari dorongan libido dan sebagian besar tersembunyi karena represi oleh realitas

ekternal. Energi psikis yang memperoleh pemuasan atasnya, akan menjadikan kehidupan individu seimbang karena dorongan-dorongan yang mendasarinya dapat terpenuhi sehingga tidak menimbulkan konflik psikis dan tidak menimbulkan ketegangan. Pelepasan energi psikis bervariasi, tergantung pada individu dalam mengarahkan kelebihan energi yang ada dalam dirinya sehingga mampu menyublimasi dalam bentuk perilaku yang adaptif. Proses represi terhadap libido oleh fiksasi terendap dalam alam bawah sadar oleh seniman energinya diubah dalam proses berkarya seni. Tekanan-tekanan psikologis dalam diri seniman dapat berupa harapan, impian, cita-cita, keinginan, perasaan senang atau tidak senang, pengalaman traumatis, kecemasan neurotik (*anxiety*), ketakutan (*pobhid*), baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosialnya. Perasaan yang menjadi tekanan dalam psikis seniman dijadikan ide yang kreatif dan imajinatif guna menciptakan karya seni yang estetis. Proses sublimasi yang kreatif ini merupakan proses penyampaian tekanan yang dapat diterima oleh masyarakat dan bahkan mendapat penghargaan dari masyarakat. Pengungkapan tekanan sebagai mekanisme pertahanan ego (*defense ego mechanism*) yang mengalami represi, diolah secara imajinatif menjadi ide dalam karya seni. Freud (Freud dalam Kirsner, 2003: 188) menjelaskan sebagai berikut:

Pikiran, kita terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego* (istilah bahasa Jerman itu bisa diterjemahkan menjadi *it*, *I*, dan *overme* "dia", "aku", dan "yang mengatasiku"). Dorongan *Id* yang tidak bisa diterima oleh masyarakat akan direpres, sehingga lama-kelamaan akan membentuk

suatu tekanan psikologis yang memerlukan cara tertentu untuk mengungkapkannya sehingga dapat diterima oleh lingkungan masyarakat.

Karya seni, bagi seniman merupakan media berekspresi bebas dalam mengungkapkan segala dorongan psikis. Objek seni dalam karya merupakan bentuk nyata dari impian, imajinasi, dan fantasi yang tidak memperoleh ruang dalam dunia nyata sehingga dalam proses berkarya seni, seniman merasa sedang berkomunikasi dengan dunia luar dan berbicara sebebaskan-bebasnya dengan menggunakan simbolisasi media seni. Simbolisasi dalam karya seni mendapatkan kebebasan tak terbatas pada seni aliran Surealisme sebagaimana alam mimpi yang menampilkan simbol-simbol imajinatif dan fantastik sehingga perlu interpretasi mendalam atas simbol tersebut. Pembebasan dorongan *id* atau libido mendapatkan tempat dalam Surealisme.

Proses kesadaran, dalam hal ini bahwa yang dilakukan adalah merupakan usaha sadar sehingga perilakunya dapat diterima dalam masyarakat namun disisi lain, isi atau makna yang terkandung dalam karya merupakan proses ketidaksadaran dari dunia psikis yang diolah secara kreatif dan imajinatif yang fantastik sehingga dapat dimunculkan menjadi sebuah karya seni surealis.

Simbolisme-simbolisme dalam karya seni sama dengan bentuk simbol-simbol dalam mimpi, karena mimpi merupakan produk dari ketidaksadaran yang menekan dan mendapat represi namun muncul dengan sendirinya dalam ketidaksadaran yang terdistorsi oleh proses sensor dan terjadi perubahan arah oleh proses regresi sehingga interpretasi mimpi melewati proses yang rumit. Seni merupakan objek fantasi yang

dibuat dengan kesadaran menciptakan karya seni namun secara tidak sadar dalam karya seni memunculkan objek dari dorongan terdalam dunia psikis yang tidak terungkap di dunia luar.

Produk fantasi yang berupa lamunan merupakan pemenuhan semu dari ambisi dan hasrat erotis. Dalam lamunan memperlihatkan kebahagiaan semu dan pemenuhan keinginan pada kondisi terlepas dari sanksi realitas. Lamunan adalah inti dan model mimpi pada saat tidur. Mimpi adalah lamunan yang terdistorsi oleh bentuk aktivitas mental pada saat tidur dan dimungkinkan untuk terbentuk karena kebebasan atas kenikmatan instingtual pada saat tidur. Mimpi memberikan kebebasan pada libido untuk mengungkapkan segala dorongan terdalam meskipun dorongan tersebut merupakan dorongan yang tidak bisa diterima dalam dunia realitas eksternal, seperti hasrat seksual, agresi dan lain sebagainya baik yang bersifat indah, jorok, destruktif maupun konstruktif. Alam mimpi merupakan bagian ketidaksadaran manusia yang memberikan kebebasan tak terbatas meski simbolisasi dalam mimpi mendapatkan pertentangan oleh dunia realitas, karena dalam mimpi, si pemimpi tidak dapat membatasi impian yang akan dimunculkan. Mimpi sebagai perilaku ketidaksadaran, dalam kesadaran muncul dalam bentuk lamunan. Lamunan tidak harus selalu tidur karena lamunan bawah sadar juga ada. Lamunan bawah sadar serupa dengan sumber mimpi dari gejala neurosis (Freud, 2002:405).

Fantasi, lamunan, harapan, dan dorongan libido yang disublimasi oleh seniman menjadi sebuah karya seni merupakan usaha seniman dalam mengalihkan energi psikis dan pencapaian kepuasan yang dapat diterima oleh dunia eksternal.

Psikoanalisis mengamati alam bawah sadar yang tidak mendapatkan perwujudannya sehingga menjadi gejala neurosis. Neurosis merupakan tanda suatu konflik, yaitu dorongan naluriah libido yang menuntut untuk dipenuhi dan ego yang membatasi dan merepres. Seniman surealis, dalam hal ini merupakan individu yang mampu memberikan jalan keluar atas dorongan-dorongan libido dengan cara sublimasi melalui karya seninya.

Freud mengatakan bahwa seni tidak lebih dari sekedar pengetahuan yang awam; dirinya bukanlah seorang ahli baik dalam sikapnya maupun pengalaman ketertarikannya terhadap seni (Wollheim dalam Neu, 1992:249). Karya seni yang dibuat oleh seniman merupakan karya yang dapat dinikmati oleh audiens dari berbagai kalangan tanpa pembatasan yang pasti. Pemahaman, apresiasi dan interpretasi terhadap karya seni memberikan kebebasan kepada audiens sesuai dengan pengalaman estetikanya untuk memberikan apresiasi dan interpretasi terhadap karya seni.

Seni merupakan bentuk komunikasi antara seniman dan audiens dengan melalui karyanya, sehingga ekspresi, ide, dan segala bentuk pesan baik pesan mendalam dari dalam diri seniman, seperti tekanan-tekanan psikis yang sedang dialami oleh seniman maupun pesan sosial bahwa seniman dengan segala kepekaan sosialnya menyampaikan segala bentuk tekanan-tekanan sosial, kehidupan masyarakat, sistem budaya dan lain sebagainya yang ingin disampaikan dalam karya seni dari dalam diri seniman dapat diterima oleh audiens dengan memberikan kebebasan kepada audiens sesuai dengan pengalaman seninya dalam memahaminya.

Psikoanalisis dengan berbagai teorinya berusaha memberikan penjelasan bahwa karya seni sebagaimana halnya dengan impian dan mitologi merupakan perwujudan dari keinginan manusia terdalam yang 'memperoleh kepuasan lebih besar dalam bentuk seni ketimbang dalam kehidupan sehari-hari (The Liang Gie, 1996:27).

Tekanan-tekanan psikis yang direpres oleh seniman memperoleh perwujudannya dalam bentuk karya seni, sehingga karya seni merupakan simbol-simbol dari bahasa seniman dalam menyampaikan pesan-pesannya kepada audiens. Pesan-pesan dapat berupa impian dan harapan seniman yang mempengaruhi perilaku tidak sadar sehingga terwujud karya seni. Penanda yang dimunculkan seniman dalam karya akan memunculkan petanda yang bervariasi dan signifikan.

.. bertumpu pada hasil-hasil penelaahan psikoanalisis telah dikemukakan teori bahwa proses penciptaan seni adalah pemenuhan-pemenuhan bawah sadar dari seorang seniman, sedangkan karya seninya merupakan bentuk terseleksi atau diperhalus yang diwujudkan ke luar dari keinginan-keinginan itu (The Liang Gie, 1996:27-28).

Karya seni mampu membangkitkan emosi pelaku dan pengamat dengan penyerapan atas dunia karya seni. Freud (Wollheim dalam Neu [ed.], 1992:249) berkata, "...karya seni sungguh memberikan pengaruh yang kuat pada saya, terutama karya-karya sastra dan patung, dan kadang-kadang saja karya seni lukis".

Karya seni memiliki nilai estetis sehingga pemahamannya tergantung pada pengalaman estetis individu dalam menafsirkan setiap petanda yang muncul dalam karya seni hingga membentuk petanda yang arbitrer.

Konflik antara dorongan libido dan ego memberikan energi psikis bagi kreativitas untuk mengolah dan berimajinasi. Freud (Wollheim dalam Neu [ed.], 1992:249) selanjutnya mengatakan:

Sejumlah penulis estetika telah tahu bahwa keadaan kebingungan intelektual tersebut merupakan kondisi yang harus ada apabila suatu karya seni ingin mendapatkan daya pengaruh yang hebat. Hanya dengan keengganan yang besar saya dapat memaksa diri percaya pada keharusan itu.

Nilai-nilai estetika yang tampak dalam karya seni memiliki daya yang kuat untuk memunculkan penafsiran akan tanda yang dihadirkan dengan perasaan. Ekspresi yang dituangkan seniman dalam karya seni merupakan gambaran imajinatif dari alam pikiran tidak sadar dalam simbol dan dituangkan dengan bentuk simbol karya seni.

Perilaku tidak sadar yang disublimasikan dalam karya seni, memberikan pengalaman batin yang mendalam bagi dunia perasaan untuk berapresiasi terhadap karya seni dan menginterpretasikan bahasa penanda dalam petanda. Kesewenang-wenangan sistem tanda yang ada dalam karya seni merupakan bentuk komunikasi atau bahasa yang terstruktur dalam atomisasi yang bermakna sebagai objek fantasi bagi dunia mimpi. Freud (dalam Rader [ed.], 1962:127) mengatakan bahwa dalam fantasi, orang tetap dapat menikmati suatu kebebasan dari cengkeraman dunia

eksternal, sesuatu yang telah lama ia lepaskan dalam reality.

Pembebasan dunia psikis dorongan libido mengharapakan sebuah kemerdekaan yang tidak terbatas seperti halnya dunia mimpi yang mengungkapkan segala dorongan psikis yang terpendam dalam bentuk simbol-simbol yang mungkin lain dari kenyataan sehingga perlu adanya interpretasi atas mimpi. Pada prinsipnya, dorongan libido mengarah pada kesenangan, yaitu pelepasan dorongan psikis sehingga mencapai kepuasan. Bentuk perilaku dalam mencapai kepuasan masih berprinsip pada kesenangan baik dalam bentuk pemuasan libido yang masih dapat diterima oleh masyarakat namun pada prinsipnya sama. Dorongan seks lebih dominan bagi individu yang berakibat pada pembentukan perilaku. Dorongan seks menjadi energi psikis yang penting dalam aktivitas manusia. Keindahan yang ditampilkan dalam perilaku manusia seringkali tidak terlepas dari gambaran seksual yang ambigu. Simbolisasi dalam perilaku menghadapi dunia eksternal akan mendapatkan filter dari *ego* sehingga sesuai dengan *super ego*, namun dibalik perilaku tersebut menyimpan banyak misteri yang tidak terungkap. Sebagaimana dikatakan Freud (2003: 27) tentang keindahan yang menghadirkan dorongan seks bahwa pembangkitan birahi melalui kesan optis dan proses seleksi akan dijalankan pada keadaan ini dengan menjadikan objek seksual sebagai sebarang keindahan.

D. Pengaruh: Suralisme

Suralisme merupakan aliran seni yang menghadirkan ketidaksadaran dalam seni. Karya seni yang diciptakan se-

niman merupakan otomatisasi dari dorongan energi psikis seniman yang terkonstruksi secara sempurna dengan kebebasannya sehingga menjadi objek keindahan. Suralisme lahir pertama kali dalam bentuk sastra sebagai sebuah judul drama oleh Appolinaire pada tahun 1917. Dua tahun kemudian, yaitu tahun 1919, Andre Breton dan Phillippe Soupault mengambilnya untuk eksperimen dan metode penulisannya yang spontan. Breton (dalam Juan, 2005) mempublikasikannya tahun 1924 dalam "*First Manifesto of Suralism*" yang didefinisikan, sebagai berikut:

Pure psychic automatism by which it is intended to express, either verbally or in writing, the real function of thought, in the absence of any control exercised by the reason and outside of all aesthetic and moral preoccupations.

Suralism is based on the belief in the superior reality of certain forms of associations neglected until now, in the omnipotence of the dream, and in the disinterested play of thought. It leads to the destruction of all other psychic mechanisms and substitutes itself for them in solving the principal problems of life.

Ketidaksadaran dalam Suralisme tertuang dalam proses berkarya seni dalam bentuk otomatisasi ketika menciptakan karya seni. Kebebasan dalam karya seni surealis dalam mencapai kepuasan libido merupakan permainan dari pikiran yang imajinatif tanpa terikat apapun dalam penyampaian simbol sebagai sebuah asosiasi bebas sehingga tercipta keindahan dalam seni.

Suralisme mengungkapkan objek dari kesadaran yang masuk dalam ketidaksadaran dan diolah secara imajinatif oleh seniman sehingga membentuk objek realitas ketidaksadaran

dalam simbolisasi melalui media karya seni. Proses simbolisasi ketidaksadaran berasal dari objek kesadaran yang direduksi dan didistorsi sehingga muncul objek ketidaksadaran.

1. Sastra

Karya sastra memiliki kebebasan mengungkapkan segala bentuk dorongan psikis dari seniman dengan menggunakan media bahasa yang tinggi. Karya sastra menampilkan simbolisasi bahasa yang terstruktur sedemikian rupa sehingga menjadi karya yang imajinatif. Karya sastra merupakan bentuk penanda dalam bahasa yang menghadirkan petanda dalam imajinasi audiens. Kesewenang-wenangan tanda dalam sastra muncul dalam bentuk oposisi-oposisi bahasa yang menyatu, sebagaimana dikatakan oleh Malan (1995:vii), seorang penyair surealis, "...seperti puisi lahir memperlihatkan adanya ikatan dan oposisi lain, kemudian menyusun hubungannya sendiri dalam ikatan ini".

Bahasa sastra memunculkan mitos yang simbolik dari bentuk bahasa yang arbiter. Kebebasan seniman dalam bahasa sebagai simbol dari ungkapan atas dorongan libido sebagai bagian yang terpisahkan dengan realitas eksternal yang diadopsi sebagai konstruksi baru. Ketidaksadaran, oleh sastra muncul dalam bentuk bahasa yang memiliki struktur tanda arbiter sehingga memunculkan makna baru atas penanda tersebut.

Puisi dalam sastra menampilkan bahasa yang intuitif dan mendalam sebagai kemunculan dari dorongan psikis individu yang unik dan khas dalam ketidaksadaran. Puisi seperti datang dari belakang pikiran mereka, melakukan mobilisasi teks di luar pelebagaan kata, dan membuat lingkungan permainannya sendiri di situ (Malna, 1995:viii).

2. Seni Rupa: Lukis

Seni rupa aliran Surealisme memberikan gambaran yang terlepas dari alam realitas, yaitu alam mimpi yang menampilkan simbol-simbol objek dalam karya seni yang tersusun secara imajinatif dan fantastik. Objek yang ditampilkan dalam karya seni rupa surealis dapat berupa adopsi murni dari dunia realitas yang dideformasi atau bentuk dari objek alam yang mengalami dekonstruksi sesuai dengan keinginan dan harapan seniman sehingga mampu mewakili dorongan psikis yang ingin dimunculkan.

Alam bawah sadar dalam karya seni rupa surealis hadir dalam pandangan semiotika mampu memunculkan mitos bahasa, yaitu bahwa objek penanda dengan petanda pertama yang terkadang berubah menjadi dari petanda pertama menjadi penanda pada tingkatan kedua sehingga menjadi semacam mitos pada tingkatan kedua ini. Objek yang tampil tampak sebagai objek yang mengalami deformasi dan memunculkan objek lain dalam objek tersebut. Kebebasan berkarya seni rupa surealis adalah proses ketidaksadaran dalam kesadaran berkarya seni. Pencapaian kepuasan dengan menghadirkan simbol-simbol yang tersembunyi namun memiliki makna sebagai dorongan libido menjadi ketidaksadaran dalam kesadaran membuat karya seni.

Seni rupa surealis menghadirkan kebebasan yang tak terbatas dalam simbol dari mimpi yang terlepas dari sanksi realitas. Objek dalam seni lukis surealis adalah objek mimpi, yaitu sebuah penggambaran objek yang tidak nyata namun sarat makna yang nyata dalam realitas. Surealisme menciptakan dunia yang absurd dari realitas yang terdistorsi sehingga membentuk objek yang menampilkan estetika dalam seni.

Nietzsche dengan "Nihilisme" nya menggambarkan kehidupan menjadi tidak nyata, memalsukan dan mendepresiasi dalam fiksi untuk mencapai nilai-nilai yang lebih tinggi dengan kehendak untuk menolak dan meniadakan kehidupan. Menurut Nietzsche (dalam Deleuze, 2002:145):

Bagi seniman, penampilan tidak lagi berarti negasi atas yang nyata dari dunia ini, namun semacam seleksi, koreksi, penggandaan kembali, dan penegasan. Dengan demikian, kebenaran mungkin memiliki arti baru. Kebenaran adalah penampilan. Kebenaran berarti menggunakan kekuatan atau kekuasaan tertinggi. '

Seniman, dapat menganggap bahwa kehidupan sebagai sebuah mimpi atau alam yang abstrak dari harapan dan cita-cita akan realitas kebenaran. Seniman mengharapkan adanya kebenaran yang nyata dalam kehidupan bukan hanya kebenaran yang fiktif, dan kebenaran yang nyata hanya dalam dunia metafisika. Chernyshevsky (2005:12) mengatakan bahwa keindahan dalam realitas cuma suatu khayalan, yang kita julukkan pada realitas dengan imajinasi kita.

Pelukis-pelukis yang termasuk aliran Surealisme adalah Arp Jean, Max Ernst, Andre Masson, Dahane Magritte, Yves Tanguy, Salvador Dali, Pierre Raja, Paul Delvaux, dan Joan Miro. Berlandaskan keyakinan realitas yang superior, maka timbul dua tendensi dalam Surealisme, yaitu Surealisme ekspresif dan Surealisme murni. Seniman Surealisme ekspresif dalam berkarya seni melalui "masa tertentu" semacam kondisi tidak sadar untuk melahirkan simbol

dan bentuk pada karya-karyanya. Seniman surealis murni menggunakan teknik akademis dalam menciptakan ilusi yang absurd.

3. Film

Surealisme dalam film menggambarkan alam mimpi yang tidak mungkin dijangkau dalam dunia realitas. Film Surealis adalah fantasi dan imajinasi dari seniman dalam mengungkapkan dorongan naluriah untuk mencapai kepuasan dengan memunculkan harapan, impian, dan tekanan-tekanan psikis dalam bentuk objek yang imajinatif.

Film Surealisme seringkali menghadirkan sesuatu harapan dan keinginan yang tidak nyata yang mengadopsi dari objek nyata yang mengalami deformasi objek, misalnya harapan manusia untuk bisa terbang tanpa alat, seperti dalam film *Superman*; harapan manusia untuk menjadi kuat, seperti dalam film *Hulk* dan lain sebagainya. Sebaliknya dorongan libido yang berupa kecemasan (*anxiety*), ketakutan (*phobia*) akan dunia realitas sekitar yang muncul dalam film-film drama, keluarga, horor dan lain sebagainya yang didramatisir sedemikian rupa dan realitas sebenarnya tidak ada. Hal-hal yang demikian cukup jelas bahwa film-film merupakan simbolisasi dari dorongan libido atau energi psikis seniman penulis naskah skenario yang mengalami represi dan supresi oleh *ego*.

E. Simpulan

Ketidaksadaran adalah bentuk perilaku manusia yang terlepas dari kontrol kesadaran. Ketidaksadaran merupakan dorongan psikis murni dan naluriah yang kemudian dalam psikoanalisis disebut sebagai libido yang membentuk energi psikis. Energi psikis merupakan faktor

utama dalam pembentukan perilaku individu se-jak manusia hadir di dunia. Ketidaksadaran dalam perilaku muncul berupa kelupaan, kesalahan perilaku, keseleo lidah, imajinasi, lamunan, fantasi, dan mimpi.

Estetika ketidaksadaran yang dihardirkan dalam karya seni Surealisme merupakan manifestasi dari mimpi, harapan, kecemasan (*anxiety*), ketakutan (*phobia*), dan fantasi dari dorongan libido sebagai energi psikus yang tidak mendapatkan tempat dalam dunia realitas eksternal. Estetika ketidaksadaran muncul berupa simbol-simbol dari kesadaran yang direduksi dan dideformasi dengan sintaksis tanda yang arbitrer sehingga tercipta karya seni Surealisme.

Surealisme merupakan otomatisisme murni dari perilaku individu dengan proses pemikiran yang sebenarnya dan diekspresikan secara verbal, tertulis, ataupun dengan cara lain yang tidak terkontrol oleh kesadaran hingga masuk dalam dunia bebas norma dan etika. Surealisme berdasarkan pada realitas yang superior menuju kebebasan asosiasi dan mencapai keserbabisaan mimpi dalam permainan alam pikiran yang fantastik. ❖

Daftar Pustaka

- Chernyshevsky, N. G., 2005, *Hubungan Estetika Seni dengan Realitas*, diterjemahkan oleh Samanjaya. Bandung: CV. Ultimus.
- Deleuze, Gilles, 2002, *Filsafat Nietzsche*, diterjemahkan oleh Basuki Heri Winarno. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Descharnes, Robert dan Gilles Neret, 1992, *Salvador Dali*, translated by Michael Hulse. Kohl: Benedikt Taschen.
- Fleming, William, 1979, *Arts and Ideas*. New York, Chicago, San Francisco, Atlanta, Dallas, treal Toronto, London, Sidney: t, Rinehart and Winston.
- Fichner-Rathus, Lois, 1992, *Understanding Art*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Freud, Sigmund. 1983. *Sekelumit Sejarah Psikoanalisis*, diterjemahkan oleh K. Bartens. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____. 1962. "WishFulfillment and Unconscious". Dalam Malvin Rader (ed.), *A Modern Books of Esthetics*. New York: Holt, Renehart andWinston. Him. 127-140.
- _____. 2003. *Teori Seks*, diterjemahkan oleh Apri Danarto. Yogyakarta: Jendela.
- _____. 2001. *Sigmund Freud: TafsirMimpi*, diterjemahkan oleh Apri Danarto, Ekandari Sulistyaningsih, Evita. Yogyakarta: Jendela.
- _____. 2002. *General Introduction to Psychoanalysis: Psikoanalisis Sigmund Freud*, diterjemahkan oleh Ira Puspitorini. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Juan, E. San Jr., 2005, *Antonio Gramsci on Surrealism and the Avantgarde*. International Gramsci Society Online Article, [http:// www. italnet.nd.edu/ gramsci/resources/online_article\\$/articles/san_juan_01 .shtml#_ednref27](http://www.italnet.nd.edu/gramsci/resources/online_article$/articles/san_juan_01.shtml#_ednref27). January.
- Malna, Afrizal. 1995. *Arsitektur Hujan: Empat Kumpulan Sajak Afrizal Malna*. Yogyakarta: Yayasan Bentara Budaya.
- Osborn, Reuben, 2005, *Marxisme dan Psikoanalisis*, diterjemahkan oleh Tim Alenia. Yogyakarta: Alenia.
- Smith, Linda dan William Raeper, 2005, *Ide-ide Filsafat dan Agama Dulu dan*

Sekarang, diterjemahkan oleh P. Hardono Hadi, Yogyakarta: Kanisius. Freud Him. 95-99; C.G.Jung Hlm.100-103.

Stevenson, Leslie dan David L. Huberman, 2001, *Sepuluh Teori Hakikat Manusia*, diterjemahkan oleh Yudi Santoso dan Saut Pasaribu, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

The Liang Gie, 1996. *Filsafat Seni: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).

Wollheim, Richard, "Freud and the Understanding of Art", in Jerome Neu (ed), 1992, *The Cambridge Companion to Freud*. Cambridge: Cambridge University Press. Hlm. 249-266.